

Kaligrafi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab

Nurul huda

Rohmatun lukluk isnaini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : nurulhuda1082@gmail.com

Abstract

The art of writing or calligraphy or better known in Arabic as khat has given a touch of art in learning Arabic. This article describes teaching Arabic with calligraphy. This media is proven to be a stimulant and a tool that teachers use to encourage students' interest to learn Arabic. In the learning process as well as in the form of the work, it has made the Arabic and calligraphy into a unity. The model with a touch of calligraphy art is aimed at learners who are just getting to know Arabic to have a sense of joy and affection to learn Arabic. The impact of pleasure can change the mindset of learners that Arabic is easy and fun.

Keywords: *Calligraphy, Learning Media, Arabic*

Abstrak

Menulis indah Arab atau yang lebih dikenal dengan khat atau kaligrafi telah memberikan sentuhan seni dalam pembelajaran bahasa Arab. Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Dalam proses belajarnya maupun dalam bentuk hasil karya kaligrafi, sehingga seakan bahwa bahasa Arab dengan kaligrafi adalah satu. Model ini ditujukan agar pembelajar yang baru memulai mengenal bahasa Arab memiliki rasa senang dan suka belajar bahasa Arab sehingga ketika mendapatkan pelajarannya pembelajar berasumsi bahwa bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan.

Kata Kunci : Kaligrafi, Media Pembelajaran, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Bahasa Arab, mata pelajaran ini berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk menunjang pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap syari'at Islam, pengembangan ilmu pengetahuan, dan meningkatkan hubungan antar bangsa. Pelajaran ini juga diarahkan memberikan kemampuan dan keterampilan dasar peserta didik, menggunakan bahasa Arab secara benar yang meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis serta menjadi bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya¹.

Berlandaskan pada dasar di atas, maka dapat diambil pengertian betapa pentingnya suatu cara untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut, maka salah satu caranya adalah penggunaan media dalam pengajaran bahasa Arab- di mana hal tersebut bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya².

Menurut Mudjiono dkk; bahwa media pengajaran dapat membangkitkan motivasi belajar serta memberikan stimulus bagi pembelajar untuk meningkatkan kemauan belajar. Hal ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Mahmud Yunus dalam bukunya *At-Tarbiyyah wa At-Ta'lim* bahwasannya media mengajar itu berpengaruh besar bagi indra dan lebih memudahkan (dapat menjamin) pemahaman dan bahwa orang yang melihat tidak sama dengan orang yang hanya mendengar³.

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar⁴. Seperti yang kita ketahui bahwa menulis indah Arab atau yang lebih dikenal dengan khat atau kaligrafi telah memberikan sentuhan seni tersendiri.

¹ Bagian Data dan Informasi Pendidikan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Profil Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 28

² baca Soenjoyo Dirjo Soemarto (1980:10-11), dikutip dalam Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 76

³ *Ibid*, hlm. 75

⁴ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2001) cet. ke-I. hlm. 34

Terutama dalam proses belajarnya maupun dalam bentuk hasil karya kaligrafi, sehingga seakan bahwa bahasa Arab dengan kaligrafi adalah satu. Model ini ditujukan agar pembelajar yang baru memulai mengenal bahasa Arab memiliki rasa senang dan suka belajar bahasa Arab sehingga ketika mendapatkan pelajarannya pembelajar berasumsi bahwa bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan.

Pemikiran inilah yang melatarbelakangi penelaahan adanya peran kaligrafi dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni sebagai sebuah media pembelajaran bahasa Arab yang menarik dan patut diperhitungkan.

Maka untuk menjelaskan bagaimana pentingnya kaligrafi sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Arab, dalam makalah ini penulis akan memaparkan apa yang terkait dengan pengertian kaligrafi, bagaimana bentuk dan contohnya serta cara mendapatkannya atau membuatnya. Selanjutnya adalah akan dijelaskan pula urgensi media kaligrafi ini, kemudian aspek kemahiran berbahasa Arab apa yang dapat dituju dengan media ini. Dan untuk melengkapinya disebutkan pula langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab dengan media kaligrafi ini, dilanjutkan dengan apa kelebihan dan kekurangannya.

B. pembahasan

Mengenal Kaligrafi Arab sebagai Media pembelajaran bahasa Arab

1. Pengertian Kaligrafi Arab

Kaligrafi Arab sebagai salah satu seni menulis memiliki aspek sejarah yang kuat dalam mengiringi kitab suci Al Qur'an. Ia merupakan visualitas dari ayat-ayat Allah *Subhânahu wata'âla* dalam lingkup mikro, sedangkan alam dan isinya merupakan realitas makro ayat-ayat Al Qur'an. Medium ungkapan lisan yang berupa kata-kata berkembang dengan cara menyampaikan, maka medium visual kaligrafi yang berupa tulisan berkembang dengan keindahan goresan, kecantikan dan keindahan bentuk, pengajaran tulisan secara umum serta karya kaligrafi itu sendiri secara khusus.

Sedangkan pengertian kata kaligrafi atau dalam bahasa Arabnya *khath* sering dikaitkan dengan keahlian menulis indah huruf atau secara bentuk visualnya (*Khath Hasan Jamîl*), bukan isi atau materi. Padanannya adalah kata kaligrafi dari bahasa Inggris: *calligraphy*, yang berasal dari bahasa Latin: *kalios*, yang berarti: indah. dengan

kata: *graphain*, yang berarti: tulisan, sehingga kata kaligrafi dapat diartikan dengan tulisan indah atau keahlian menulis indah⁵.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa adanya perbedaan antara kaligrafi dengan bentuk visual tulisan biasa yang tak beraturan. Di antara perbedaannya adalah bahwa dalam kaligrafi dibutuhkan aturan main khusus dalam pembentukan tiap hurufnya, persambungan tiap huruf maupun penyusunannya dalam kata maupun kalimat. Selain itu adalah adanya unsur keindahan, konsistensi bentuk, serta rumus-rumus yang telah lazim digunakan⁶.

Beberapa model bentuk karya kaligrafi, menurut Isma'il Raji Al Faruqi⁷ bahwa kaligrafi kontemporer dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori ;

- a. Kaligrafi Tradisional yakni; karya kaligrafi yang bisa di lihat dari pada karya-karya kaligrafi muslim yang mencurahkan tulisannya

⁵ *Khath* secara istilah menurut Syaikh Syamsuddin Al-Akfânî sebagaimana dikutip oleh Al-Qalqasyandi bahwa: "Khath/Kaligrafi adalah suatu ilmu yang dari ilmu itu dapat mengetahui bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tertata, atau huruf-huruf yang ditulis pada garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengganti huruf yang harus diganti dalam ejaannya dan dengan huruf apa digantinya".

⁶ Menyangkut anatomi huruf Menyangkut anatomi huruf, Ibnu Muqlah telah merumuskan beberapa kriteria tulisan yang dianggap baik dan benar, diantaranya : *Tawfiyah* (tepat), yakni setiap huruf mendapat usapan sesuai dengan bagiannya (lengkungan, kejuran, dan bengkokan). *Itman* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh (panjang, pendek, dan tipis tebal). *Ikmal* (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan keelokan bentuk yang wajar (tegak, terlentang, memutar, dan melengkung). *Isyba'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian. *Irsal* (lancar), yakni menggoreskan kalam secara cepat, tepat, tidak tersandung atau tertahan, tidak mogok, dan bahkan tidak sampai membuat getaran tangan yang berakibat goresan yang kasar.

Tidak sekedar itu, dalam hal tata letak/tarkib (*husn al-wadh'i*) Ibnu Muqlah merumuskan pada empat kriteria bagus : *Tarshif* (rapat teratur), yakni ketepatan sambungan antar huruf. *Ta'lif* (tersusun), yakni menghimpun setiap huruf yang terpisah (tunggal) dalam bentuk yang wajar namun indah. *Tasthir* (selaras, beres), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garis yang selaras letaknya sehingga membentuk mistar (penggaris). *Tanshil* (pedang atau lembing), maksudnya meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf-huruf sambung.

⁷ Ismail Raji Al Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Penerj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 106-118

seperti yang telah ditetapkan dalam kaidah-kaidah generasi-generasi terdahulu. Contohnya : *Naskhi*, *Tsuluts*, *Riq'iy*, *Farisi*, *Diwani*, dan lain-lain.

- b. Kaligrafi Figural yakni; kaligrafi kontemporer yang mengkombinasikan atau kombinasi penambahan motif-motif figuratif dengan unsur-unsur kaligrafi dalam berbagai gaya, seperti daun, pohon, bunga atau semacamnya.
- c. Kaligrafi Ekspresionis yakni; kategori ini bisa dikaitkan dengan seni estetik di barat. Karya kaligrafi ini menampilkan unsur-unsur emosi atau emotif yang biasanya dinyatakan dengan distorsi atau pelebih-lebihan yang liar.
- d. Kaligrafi Simbolik yakni; kaligrafi simbolik mempergunakan huruf Arab sebagai simbol-simbol tertentu, atau sebuah kalimat yang disusun yang diserupakan gambar atau bentuk tertentu untuk menyampaikan satu pesan tertentu pula.
- e. Kaligrafi semu atau abstrak murni yakni kaligrafi yang mempergunakan keluwesan huruf-huruf Arab untuk dimanipulasi dalam penyampaian pesan dialogis.

Sedangkan, seni kaligrafi mutakhir di Indonesia yang ditautkan dengan karya lukis, menurut D. Sirojuddin. AR, dapat dipetakan menjadi dua yakni;

- a. Kaligrafi "murni" yakni kaligrafi yang "bersandar" pada kaidah-kaidah baku hasil kodifikasi Ibnu Muqlah (272-328 H). Sistem Ibnu Muqlah ini terdiri dari titik belah ketupat, standar alif dan lingkaran yang menjadi titik tolak ukur di setiap hurufnya.⁸
- b. Lukis kaligrafi atau kaligrafi lukis yakni bentuk lukisan yang dibuat bebas tanpa terikat rumus-rumus atau kaidah-kaidah baku yang tersebut di atas. kaligrafi lukis menampilkan wujud yang lebih mengutamakan segi artistiknya. gaya ini dipelopori oleh A.D. Pirous yang terdiri dari bentuk fisik atau karakter huruf yang berkarakter unsur rupa yang terdiri dari garis, bidang warna, barik dan kesan ruang.⁹

⁸ D. Sirajudin AR. Seni Kaligrafi Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 176-178. lihat juga YH. Safadi, *Islamic Calligraphy* (london: Thames and Hudson Limited, 1978), hlm. 17.

⁹ lihat Beryl C. Syamwil, *AD Pirous dan Lukis Kaligrafi Indonesia*, majalah Panji Masyarakat, 11 November 1985.

Kedua aliran tersebut, dipergunakan olehnya untuk mencari gaya khas dari khat Indonesia, tetapi gaya khas Indonesia akan terus diusahakan sebagai wujud optimisme kaligrafer-kaligrafer Indonesia.¹⁰

2. Kaligrafi Arab Sebagai Salah Satu Media Gambar Dan Urgensinya

Menilik uraian mengenai pengertian di atas, bahwa kaligrafi memiliki pengertian dalam sebuah bentuk hasil tulisan dan atau karya kaligrafi saja, bukan dalam teknik menulis kaligrafi secara detail yaitu huruf per huruf. Selain itu, hal ini disebabkan pula tidak adanya literatur yang menjelaskan tentang media ini, maka menurut hemat penulis media kaligrafi ini dapat dimasukkan atau dikelompokkan ke dalam kelompok media pandang (visual) yang berupa tulisan dan gambar.

Secara teori bahwa gambar mungkin dilukis, dicetak atau dengan proses fotografi. Dalam hal mewakili bedanya gambar mempunyai tingkat abstraksi yang cukup tinggi. Namun media ini dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu seperti binatang, manusia, tempat, atau peristiwa, sehingga penjelasan guru lebih konkrit daripada hanya diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, dapat diterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistis. Edgar Dale (1963) mengatakan bahwa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkrit (pengalaman langsung). Misalnya : guru akan menjelaskan terjadinya letusan gunung berapi, maka siswa akan lebih mudah menangkap gambar daripada uraian guru dengan kata-kata. Selain dapat menggambarkan berbagai hal, gambar mudah diperoleh dari majalah, koran, atau buletin, dan lain-lain. Kalau terpaksa tidak dapat menggambar bagus, guru dapat menggambar sendiri dengan sederhana.¹¹

Selain uraian di atas, bahwa gambar juga termasuk dalam media grafis yang juga termasuk media visual yang berfungsi untuk

¹⁰ D. Sirojuddin AR, *Kaligrafi dalam Karya Lukis Indonesia Mutakhir di antara Modifikasi Gaya Kaligrafi Traditional*, (Ciputat, 24 April 1994). tulisan ini semula akan disampaikan dalam forum dialog *Pameran Berwajah Seni Lukis Islami Indonesia*, 9-16 Agustus 1994 di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, Jakarta.

¹¹ Sri Anitah. *Modul PLPG, Media Pembelajaran* (Surakarta: panitia Sertifikasi Guru Rayon 13,2007), hlm. 5-6

menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan (*reserver*), dimana pesan dituangkan melauai lambang atau simbol komunikasi visual. Menurut Arief S. Sadiman (1986) simbol-simbol tersebut harus dipahami benar, artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan¹².

Adapun urgensinya, menurut John M. Lannon¹³ (1921:261) mengemukakan bahwa media pembelajaran khususnya alat-alat pandang dapat :

- a. Menarik minat siswa
- b. Meningkatkan pengertian siswa
- c. Memberikan data yang kuat/terpercaya
- d. Memadatkan informasi
- e. Memudahkan menafsirkan data.

Maka menilik keberadaan serta pentingnya media gambar sebagai salah satu media pandang di atas- menurut penulis salah satunya adalah kaligrafi, maka media ini dapat diangkat sebagai salah satu media yang memiliki peran yang patut diperhitungkan, terlebih bahwa kaligrafi atau *khath* merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Arab dalam aspek kemahiran *Al Kitâbah* serta sebagai salah satu strategi pembelajaran *mufradât*.

3. Cara Mendapatkan atau Membuat Kaligrafi

Cara mendapatkan dan atau membuat bentuk hasil karya kaligrafi diantaranya :

- a. Mendapatkannya dari bentuk karya hasil jadi baik dalam file komputer, dari buku, kaligrafi, kalender, maupun media cetak lain. Hal ini merupakan cara praktis untuk yang kurang percaya diri dalam membuat sendiri. Selain itu dapat juga dipraktikkan dengan OHP dengan cara tulisan atau gambar tersebut dibuat transparansi terlebih dahulu.

¹² Dikutip dalam Asnawir dan M Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 33

¹³ Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya.....*hlm. 75

- b. Membuat bentuk karya kaligrafi sendiri dengan bentuk-bentuk antara lain :
 - 1) Kaligrafi berupa tulisan saja dan menggunakan bentuk kategori tradisional.
 - 2) Kaligrafi ditambah ilustrasi gambar (boleh diwarnai)
 - 3) Kaligrafi ditambah hiasan dan warna.

Untuk ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pengajar, yaitu sesuai dengan kapasitas pembelajar maupun ruang kelas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Aspek pembelajaran yang dituju dan Sasaran

Adapun setelah melihat bagaimana pengertian kaligrafi serta bentuk-bentuk yang dapat diakses melalui media ini, maka dapat kita ambil manfaat darinya dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain : *Mufradât, dan Kitâbah*.

Untuk sasaran adalah pembelajar pemula atau dasar maupun tingkat lanjutan dapat memakai media kaligrafi dalam pembelajaran *Mufradât, dan Kitâbah*. Karena dalam kedua hal tersebut dibutuhkan variasi-variasi penyampaian maupun penugasan yang dapat menarik pembelajar dalam menangkap isi pelajaran. Dalam hal ini secara formal dapat diperuntukkan untuk pembelajar tingkat TK, SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA, maupun perguruan tinggi. Adapun materi pada tingkat lanjutan dapat dibedakan dengan tingkat dasar.

Langkah-langkah Pembelajarannya

Langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Arab dengan media ini dalam kedua kemahiran di atas, di antaranya¹⁴ :

1. Pendahuluan

Menulis ungkapan di papan tulis, kemudian di baca, diuraikan artinya dan dijelaskan kandungan pikiran, isi kisah atau peristiwanya yang menarik sekitar tema pelajaran.

2. Orientasi

Memaparkan tema pelajaran, pemilahan huruf-huruf dan menerangkan bagian-bagiannya. Kemudian mengarahkan perhatian kepada sarana dengan praktek pemecahan, perbandingan, dan pengawasannya secara cermat.

¹⁴ Fauzi Salim Afifi, *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)*, Penerjemah D.Sirojudin, (Jakarta : Darul Ulum Press, 2002), Cet. Ke-1, hlm. 53.

3. Latihan

Menyampaikan beberapa pertanyaan umum sekitar masalah yang sudah diarahkan untuk memperkuat pemahaman tema, dan dalam waktu bersamaan mengkonsolidasikannya dalam ingatan. Tugas ini diselesaikan tidak lebih dari 10 menit pelajaran. Setelah itu murid mengerjakan latihan, sementara guru berkeliling diantara mereka, sambil menarik perhatian murid kepada kesalahan-kesalahan umum di papan tulis.

4. Koreksi

Guru mengoreksi tulisan setiap murid dan membetulkan tugas yang lalu. Usai koreksi, murid menulis ulang dan guru membeikan pegasarahan sekali lagi, kemudian memberi mereka petunjuk pelajaran berikutnya sebelum meninggalkan pelajaran.

Adapun praktik pembelajaran bahasa Arab dengan media kaligrafi sebagai berikut:

1. Menentukan tema, hal ini dimaksudkan agar dalam penyampaian materi atau bahan ajar tidak keluar dari kurikulum mata pelajaran yang telah ditentukan.
2. Mencari bahan ajar atau materi yang telah ditetapkan atau sesuai dengan kurikulum. Namun, apabila materi adalah non kurikulum maka dapat menampilkan ayat Al Quran, Hadits ataupun Mahfuzhat/Kata Hikmah yang sesuai dengan tema untuk kemudian diajarkan melalui anak menulis dan berkreasi kaligrafi dengan materi tersebut. Pada tahapan inilah anak merasa bahwa beban pelajaran tidak seberat jika beberapa mata pelajaran disodorkan sekaligus, sehingga anak akan menikmatinya sebagai awal atau gerbang informasi baru.
3. Penyampaian Materi, disaat anak sedang asyik mengerjakan kaligrafi dari materi yang disajikan, baik tulisan dikerjakan hanya dengan menggunakan pensil maupun adanya membuat kaligrafi untuk diwarnai, guru dapat menyampaikan arti kata-katanya atau mufradât, tata bahasanya yang berhubungan dengan materi tersebut.
4. Koreksi dan Penilaian, setelah guru selesai menyampaikan semua materi, guru dapat memberi waktu bertanya seputar materi dan dapat pula sambil berkeliling melihat siswa yang sudah selesai untuk diberi nilai. Hal ini dapat memberi motivasi penting serta *support*

bagi anak untuk segera menyelesaikan tugas menulis atau berkaligrafi.

Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Kaligrafi Arab

Setelah mengetahui dari paparan di atas maka dapat pula ditarik garis bawah mengenai kelebihan dan kekurangan penggunaan kaligrafi sebagai media ini dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurut penulis, kelebihan media kaligrafi ini adalah sebagai berikut :

1. Mudah didapat
2. Dapat digunakan pada media lain seperti komputer, maupun OHP.
3. menarik karena ada unsur seni dan keindahan.

Sedangkan kekurangannya adalah :

1. Pengajar harus menguasai bentuk-bentuk karya kaligrafi.
2. Bagi pengajar yang tidak tahu untuk membuat sendiri biasanya merasa sulit.

Untuk sebagai perbandingan penulis utarakan mengenai kelebihan dan kekurangan media gambar itu sendiri, diantaranya :

1. Kelebihan gambar :
 - a. Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ketika dalam bentuk yang lebih nyata.
 - b. Banyak tersedia dalam buku-buku.
 - c. Sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan.
 - d. Relatif tidak mahal.
 - e. Dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi.
2. Kelemahan gambar :
 - a. Kadang-kadang terlampau kecil untuk ditunjukkan di kelas yang besar.
 - b. Gambar mati adalah gambar dua dimensi. Untuk menunjukkan dimensi yang ketiga (ke dalam benda), harus digunakan satu seri gambar dari objek yang sama tetapi dari sisi yang berbeda.
 - c. Tidak dapat menunjukkan gerak.
 - d. Pembelajar tidak selalu mengetahui bagaimana membaca (menginterpretasi) gambar.

Sedangkan manfaat gambar sebagai media visual :

1. Menimbulkan daya tarik bagi pembelajar. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian siswa.
2. Mempermudah pengertian pembelajar. Suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehingga pembelajar lebih mudah memahami apa yang dimaksud.
3. Memperjelas bagian-bagian yang penting. Melalui gambar, dapat diperbesar bagian-bagian penting atau yang kecil sehingga dapat diamati lebih jelas.
4. Menyingkat suatu uraian. Suatu informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut mungkin dapat ditunjukkan dengan sebuah gambar saja.

C. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kaligrafi atau khath merupakan bagian dari media pembelajaran bahasa Arab dalam aspek kemahiran *Kitâbah* serta sebagai salah satu strategi pembelajaran *mufradât*. Sasarannya adalah pembelajar pemula atau dasar maupun tingkat lanjutan. Dalam hal ini secara formal dapat diperuntukkan untuk pembelajar tingkat TK, SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA, maupun perguruan tinggi.

Hal ini juga seiring dengan apa yang dijelaskan oleh 'Abdul 'Alim Ibrâhîm bahwa media pengajaran sangat penting karena media pengajaran dapat membangkitkan rasa senang dan gembira pembelajar dan memperbaharui semangat mereka. Rasa suka hati mereka untuk ketika sekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan mereka pada benak pembelajar tersebut sehingga menghidupkan pelajaran karena pemakaian media pengajaran membutuhkan gerak dan karya.

Mudah-mudahan ulasan singkat ini dapat memberikan gambaran mengenai kaligrafi dan penggunaannya sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Arab. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Afifi. Fauzi Salim, 2002. *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)*, Penerjemah D.Sirojuddin, Jakarta : Darul Ulum Press
- Al Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Penerj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Bentang
- Asnawir dan M Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*(Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Bagian Data dan Informasi Pendidikan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005. *Profil Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depag RI,
- Ibrâhîm, Abd al-'Alîm. 1961. *al-Muwajjih al-Fanny, li Mudarrisî al-Lughah al-'Arabiyah* . Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Syaodih, Nana. 2001. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya
- Sri Anitah. 2007. *Modul PLPG, Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Sirojuddin, D., *Kaligrafi dalam Karya Lukis Indonesia Mutakhir di antara Modifikasi Gaya Kaligrafi Traditional*, (Ciputat, 24 April 1994). tulisan ini semula akan disampaikan dalam forum dialog *Pameran Berwajah Seni Lukis Islami Indonesia*, 9-16 Agustus 1994 di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, Jakarta.
- , 2000. *Seni Kaligrafi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Safadi, YH. 1978, *.Islamic Calligraphy*, London: Thames and Hudson Limited
- Syamwil, Beryl C, *AD Pirous dan Lukis Kaligrafi Indonesia*, majalah Panji Masyarakat, 11 November 1985.